

## BAB 1

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan proses pembelajaran tercermin pada pembentukan manusia yang berkualitas, yaitu mereka yang tangguh dalam iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, kompetensi lulusan yang diharapkan oleh setiap instansi pendidikan ialah pribadi-pribadi yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, pengetahuan, keterampilan, dan berakhlak mulia.

Hal tersebut mengacu kepada fungsi dan tujuan pendidikan, yang dijelaskan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang pendidikan yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses penanaman nilai-nilai ke dalam diri seseorang untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang berkepribadian, memiliki kecerdasan, dan mempunyai sikap yang mandiri. Maka pendidikan secara umum mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap seseorang. Menurut Mustafa al-Ghulayani seperti yang dikutip Muhammad Sukiran menjelaskan bahwa “pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa anak dengan beberapa petunjuk dan nasihat, sehingga bertambahlah watak yang baik, kemudian hasilnya adalah keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2006, hlm. 8.

<sup>2</sup> Muhammad Sukiran, *Pendidikan Agama Islam*, IKIP Veteran Press, Semarang, 2006, hlm. 10.

Namun dewasa ini muncul berbagai fenomena perilaku peserta didik seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan psikotropika, degradasi moral, pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan, tidak lulus ujian, gagal Ujian Nasional dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan tersebut di atas. Hal ini mengindikasikan perlu adanya upaya pendekatan selain proses pembelajaran guna memecahkan masalah tersebut.

Selain masalah kepribadian, sebagian siswa juga mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan dikuasai oleh siswa meliputi tiga aspek, yaitu: pertama, aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/ kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut; kedua, aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, dan ketiga, aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.<sup>3</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, tentu setiap pendidik memiliki harapan agar peserta didiknya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang telah digariskan dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, peserta didik harus ditempatkan sebagai individu-individu yang memiliki hak-haknya sebagai pribadi (manusia secara utuh). Sebagai obyek peserta didik harus berbuat sesuai dengan kewajibannya untuk mencapai optimalisasi perkembangannya baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik mempunyai potensi-potensi yang dapat dikembangkan dan kebutuhan materiil, spiritual yang harus dipenuhi.

---

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 197.

Namun, kenyataannya yang dihadapi tidak selalu menunjukkan apa yang diharapkan itu dapat terealisasi sepenuhnya. Banyak peserta didik yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan oleh para pendidiknya. Dalam proses pembelajaran guru sering menghadapi masalah adanya peserta didik yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar, ada siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah, meskipun telah diusahakan untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, guru sering menghadapi dan menemukan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh para peserta didik di sekolah merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius di kalangan para pendidik. Hal ini dikarenakan kesulitan belajar yang dialami peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri siswa itu sendiri, maupun terhadap lingkungannya. Hal ini termanifestasi dalam bentuk timbulnya kecemasan, frustrasi, mogok sekolah, *drop out*, keinginan untuk berpindah-pindah sekolah karena malu telah tinggal kelas beberapa kali, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan tersebut di atas. Hal ini mengindikasikan perlu adanya upaya pendekatan selain proses pembelajaran guna memecahkan masalah tersebut. Salah satu personel di sekolah yang bertugas mengemban fungsi tersebut adalah guru Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan konseling dikenal sebagai suatu layanan untuk peserta didik di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bergerak dalam bidang *human services*. Bantuan psikologis diberikan oleh konselor atau pembimbing dengan maksud membentuk individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Luky Kurniawan, "Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMA", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, Volume 1 Nomor 1 Juni 2015, Universitas Negeri Malang, ISSN. 2443-2202, hlm. 2.



Guru bimbingan dan konseling adalah personil sekolah yang diberi tugas penuh dalam bidang pelayanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, di sekolah diperlukan adanya guru bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mencapai kemandirian dan juga melakukan konseling atau penyuluhan apabila siswa membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan masalahnya.<sup>5</sup>

Dalam hubungan inilah layanan bimbingan dan konseling sangatlah diperlukan. Layanan bimbingan ini diharapkan dapat membantu individu dalam menghadapi dan melampaui tahap-tahap perkembangan, mengatasi hambatan yang timbul serta memperbaiki penyimpangan perkembangan agar perkembangan tersebut berlangsung secara wajar.<sup>6</sup> Jadi secara prinsip, dengan melalui layanan bimbingan dan konseling anak didik dapat dibantu dalam mengatasi berbagai macam persoalan dan kesulitan serta dalam mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal.

Penyelenggaraan bantuan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah “berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut”.<sup>7</sup> Selain itu, melalui pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan peserta didik dapat tercapai pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam rangka mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.<sup>8</sup>

Anak didik pada hakikatnya adalah individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Proses perkembangan tiap individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor-faktor yang berasal dari

---

<sup>5</sup> Zuli Maria Ulfa, dkk., “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling Ideal Dengan Minat Konseling Siswa”, *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling (JPBK)*, Volo. 1, No. 1, April 2015, Universitas Negeri Yogyakarta, ISSN. 2301-8232.

<sup>6</sup> Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 39.

<sup>7</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, Cet. 1, hlm. 37.

<sup>8</sup> Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, Quatum Teaching, Jakarta, 2005, hlm. 89.

dalam individu itu sendiri maupun faktor-faktor dari luar individu.<sup>9</sup> Sehingga suatu perkembangan pada dasarnya merupakan hasil interaksi antara faktor pembawaan dan kematangan individu dengan faktor-faktor lingkungan. Proses perkembangan individu akan menuju pada tingkat kematangan tertentu dengan melalui tahap-tahap perkembangan. Sebenarnya pada tiap individu mempunyai dorongan yang kuat untuk menjadi matang, produktif, dan dapat berdiri sendiri. Perkembangan menuju kematangan ini akan meliputi kematangan fisik, kejiwaan, dan sosialnya.

Meskipun demikian proses perkembangan itu tidaklah berlangsung secara otomatis, melainkan perkembangan itu hanya terjadi melalui proses belajar. Di samping itu, suatu proses perkembangan tidaklah selalu berlangsung secara lancar, melainkan kadang-kadang mengalami hambatan bahkan dapat pula terjadinya penyimpangan dalam perkembangan tersebut. Dalam keadaan semacam ini sering dipandang sebagai proses perkembangan yang tidak wajar, sehingga menimbulkan tingkah laku yang berkelainan maupun salah penyesuaian. Oleh karena itu, konselor perlu untuk membantu mengatasi hambatan belajar yang ditemui oleh siswa dalam belajar di antaranya melalui pendekatan behavioristik.

Dalam perspektif behavioristik ini, belajar didefinisikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan balas (respon). Teori ini menekankan arti penting bagaimana pebelajar membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku, sedangkan pembelajaran diartikan sebagai proses pelaziman (pembiasaan). Dan hasil belajar yang diharapkan adalah perubahan perilaku.<sup>10</sup>

Pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan yang lainnya dan interaksi itu akhirnya mempengaruhi respon yang dihasilkan itu. Sedang respons yang diberikan itu juga menghasilkan berbagai

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 85.

<sup>10</sup> P. Ratu Ile Tolkan, *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resource)*, PT. Grasindo, Jakarta, 2016, hlm. 3.

konsekuensi yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku siswa.<sup>11</sup> Dengan demikian, konselor untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas diperlukan pemahaman terhadap respon itu sendiri dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respon tersebut.

SMK Wikrama 1 Jepara merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang menerapkan pola bimbingan dan konseling kepada siswa. Sekolah ini juga memberikan program keislaman seperti kultum pagi, jama'ah shalat dhuha sebelum KBM, shalat berjamaah, pesantren kilat setiap minggunya, jum'at amal, dan peringatan hari Besar Islam.

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dalam tesis dengan judul: *"Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Behavioristik dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI di SMK Wikrama 1 Jepara Tahun Ajaran 2016/2017"*

#### **B. Batasan Masalah**

Adapun masalah-masalah yang tertera berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan membatasi masalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan behavioristik
2. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa
3. Kendala yang dihadapi dan Solusi yang ditempuh oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 7.



### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Behavioristik di SMK Wikrama 1 Jepara Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI di SMK Wikrama 1 Jepara Tahun Ajaran 2016/2017?
3. Kendala apa yang dihadapi dan Bagaimana Solusi yang ditempuh oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI di SMK Wikrama 1 Jepara Tahun Ajaran 2016/2017?

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan behavioristik di SMK Wikrama 1 Jepara tahun ajaran 2016/2017
2. Mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas XI di SMK Wikrama 1 Jepara tahun ajaran 2016/2017
3. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi dan solusi yang ditempuh oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas XI di SMK Wikrama 1 Jepara tahun ajaran 2016/2017

### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Berguna untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman penulis dalam ilmu Bimbingan dan Konseling.

- b. Sebagai masukan yang konstruktif bagi pengembangan, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi para penentu kebijakan dalam mengambil keputusan tentang strategi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.
- d. Diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, informasi, dan bahan masukan yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan baik dalam penyusunan program maupun pelaksanaannya.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memahami isi, maka peneliti membagi sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

##### **1. Bagian Muka**

Pada bagian ini terdiri dari : halaman sampul (cover), halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan tesis, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, daftar isi, dan daftar tabel.

##### **2. Bagian Isi**

Bagian isi terdiri dari beberapa bab, yaitu :

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini meliputi : Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

##### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini meliputi enam sub bab. Sub bab pertama yang di dalamnya dibahas teori tentang Bimbingan dan Konseling, Pengertian Bimbingan dan Konseling, Tujuan Bimbingan dan Konseling, Fungsi Bimbingan dan Konseling, Asas-asas



Bimbingan dan Konseling, Jenis-jenis layanan Bimbingan dan Konseling, Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling, dan Peranan guru Bimbingan dan Konseling. Sub bab ke dua Pendekatan Konseling Behavioristik meliputi : Konsep dasar konseling behavioristik, tujuan dan kegunaan pendekatan behavioristik, langkah-langkah konseling behavioristik, dan teknik-teknik konseling behavioristik. Sub bab ke tiga Kesulitan Belajar Siswa meliputi : Pengertian belajar, prinsip-prinsip belajar, kesulitan belajar, karakteristik kesulitan belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar, dan upaya-upaya mengatasi kesulitan belajar, sub bab ke empat adalah Bimbingan dan Konseling dengan pendekatan behavioristik dalam mengatasi kesulitan belajar. Sub bab ke lima adalah hasil penelitian terdahulu, dan sub bab yang ke enam adalah kerangka berfikir.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, instrumen penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan tehnik analisis data.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini merupakan analisis terhadap data-data yang dikumpulkan, yang meliputi sub bab pertama adalah gambaran objek penelitian, gambaran umum SMK Wikrama 1 Jepara, sejarah berdirinya SMK Wikrama 1 Jepara, letak geografis SMK Wikrama 1 Jepara, visi, misi, dan tujuan SMK Wikrama 1 Jepara, struktur organisasi SMK Wikrama 1 Jepara, kegiatan belajar mengajar dan ekstra kulikuler, keadaan guru, karyawan, dan peserta didik di SMK Wikrama 1 Jepara, sarana

dan prasarana SMK Wikrama 1 Jepara, dan Tata tertib sekolah. Sub bab ke dua meliputi Dekripsi data penelitian, data Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Behavioristik, data Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Behavioristik dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI di SMK Wikrama 1 Jepara, dan data Kendala yang dihadapi dan Solusi yang ditempuh Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI di SMK Wikrama 1 Jepara. Sub bab ke tiga adalah analisis penelitian meliputi analisis tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Behavioristik, analisis tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Behavioristik dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI di SMK Wikrama 1 Jepara, dan analisis tentang Kendala yang dihadapi dan Solusi yang ditempuh Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI di SMK Wikrama 1 Jepara. Dan sub bab ke empat adalah temuan hasil penelitian.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini mencakup tentang simpulan, implikasi, saran-saran, dan penutup.

#### **3. Bagian Akhir**

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.